

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena demam pendidikan di Korea dan kepedulian terhadap isu sosial yakni ambisi dan obsesi orang tua terhadap pendidikan anak di Korea Selatan yang dinilai sangat kompetitif. Pendidikan sendiri menjadi obsesi nasional di Korea Selatan yang sangat diapresiasi, hal tersebut sering terlihat dari ambisi para orang tua yang seringkali mendikte anak – anak mereka dengan alasan “demi kebaikanmu” tanpa mengkomunikasikan dan mencari jalan keluar yang bijak. Ambisi orang tua yang dimaksud dalam drama yakni hal – hal yang rela dilakukan para orang tua tanpa termasuk persaingan tidak sehat seperti kecurangan, dan hal negatif lainnya yang menimbulkan konflik dan kerugian bagi orang lain dengan tujuan agar anak mereka dapat memenangkan kompetisi dan menjadi pemenang, tujuan orang tua adalah membuat anaknya memiliki kehidupan yang sukses namun dalam pemenuhan dan pencapaian keinginannya ada yang tidak dikomunikasikan atau disepakati secara bersama dengan anak serta cara/teknis dalam mencapai tujuan dilakukan secara tidak tepat sehingga membuat anak merasa tertekan, terbatas dan terhakimi kemudian berpotensi muncul persepsi yang bias dan saling menyalahkan antar orang tua dengan anak. Hal tersebut ditemui dalam sebuah serial drama Korea berjudul “Sky Castle” yang mengemas isu yang nyata dan benar terjadi di Korea Selatan yakni ketatnya persaingan dalam dunia pendidikan yang memicu ambisi orang tua terhadap pendidikan anaknya.

Alasan peneliti memilih drama Korea “Sky Castle” adalah karena Sky Castle merupakan drama yang menceritakan realita sesungguhnya yang terjadi di Korea Selatan, selain itu, hampir keseluruhan adegan dari drama ini menceritakan mengenai ambisi orang tua, orang tua yang ingin anaknya mencapai kesuksesan dengan pendidikan. Dengan keseluruhan durasi dalam 20 episode adalah 22,5 Jam, sepanjang 18,3 jam adegan menceritakan terkait ambisi soal pendidikan.

Penelitian ini menarik karena belum banyak penelitian yang mengangkat topik yang sama yakni terkait ambisi orang tua terhadap pendidikan maupun kehidupan sang anak, selain itu ambisi orang tua yang pada dasarnya merupakan ambisi positif karena ingin anaknya mendapatkan yang terbaik dan mencapai kesuksesan kurang terkomunikasikan serta cara orang tua mencapainya tidak berdasarkan kesepakatan bersama dengan anak yang menjalaninya, kerap kali cara-cara yang dilakukan orang tua kurang tepat dan berbanding terbalik dengan keinginan anak, sehingga anak akan merasa tertekan, terbatas dan terhakimi, maka berpotensi muncul persepsi yang saling menyalahkan antar orang tua dengan anak, harapannya penelitian ini dapat membuka pandangan lebih luas terkait pengambilan keputusan yang lebih bijak dalam hal pendidikan anak. Dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada ambisi orang tua terhadap pendidikan anaknya, sikap yang memperlihatkan seseorang yang berorientasi pada tujuan, pencapaiannya dianggap tidak realistis bagi orang diluar dirinya, dalam drama Korea “Sky Castle” ambisi orang tua terhadap pendidikan anaknya dikategorikan menjadi **faktor penyebab ambisi, perilaku orang tua ambisius (meliputi upaya dan bentuk tekanan yang diberikan orang tua), serta dampak dari ambisi orang tua.**

Keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya sukses membuat mereka rela mengerahkan segala upaya namun tak jarang mereka tidak memperhatikan beban anak dan mempertimbangkan apakah mereka memahami, memiliki waktu mencerna dsb, sang anak yang merasa tertekan akhirnya terganggu kondisi psikologisnya, melakukan pemberontakan dan bermusuhan dengan orang tuanya. Hal tersebut ditemui pada karakter Han Seo Jin, Jin Jin Hee, Lee Myung Joo, Park Soo Chang, Cha Min Hyuk atau Professor Cha, mere adalah orang tua yang memiliki anak remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengan Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu tekanan yang diberikan orang tua melahirkan stress yang menyebabkan permusuhan antar anak dan orang tua serta sikap memberontak yang ditunjukkan sang anak.



Gambar 1.1. Poster Drama Korea “Sky Castle” (Farhan, 2020)

Drama Korea Sky Castle merupakan salah satu drama Korea terbaik yang pernah diproduksi saluran televisi JTBC pada 2018, karena mengusung tema yang relevan dengan kehidupan asli di Korea Selatan. Drama ini mengisahkan tentang empat keluarga yang tinggal di lingkungan elite bernama “Sky Castle” Drama ini menceritakan kisah tentang 4 keluarga yang tinggal di lingkungan elite. Para istri dari empat keluarga tersebut berusaha untuk membuat suami mereka semakin sukses dan juga terobsesi serta memiliki ambisi tinggi terhadap pendidikan anak-anaknya, tidak hanya para Ibu, terdapat 1 karakter ayah bernama Cha Min Hyuk (Kim Byung Chul) yang juga memiliki ambisi sangat tinggi terhadap pendidikan anak - anaknya. Lee Soo Im (Lee Tae Ran), seorang penulis buku anak-anak yang merupakan penghuni Sky Castle baru berbeda dengan keluarga lain yang tinggal di Sky Castle, ia dan suaminya tidak begitu memaksakan dan menuntut banyak atas pendidikan dan kompetensi anaknya. Soo Im merasa kehidupan di Sky Castle dan ambisi tinggi orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya telah membuat semuanya berjalan tidak normal. Soo Im tertarik dengan kisah penghuni rumah sebelumnya, perpecahan yang terjadi dikeluarganya karena sang Ibu memutuskan untuk bunuh diri, hal tersebut disebabkan oleh satu akar permasalahan, yakni sang anak, Yeong Jae memberontak dan ingin membalas dendam kepada orang tuanya atas apa yang telah ia alami, ia lantas memendamnya dan membuat rencana untuk membalaskan dendamnya.

Sang anak selalu didikte kedua orang tuanya dalam hal pendidikan, ia tidak diberi kebebasan, bahkan tekanan tersebut menyebabkan kondisi mentalnya terganggu namun orang tuanya menutup mata akan hal tersebut selama sang anak dapat masuk ke Universitas ternama di Korea Selatan maka hal tersebut tidak menjadi masalah. Karakter lainnya adalah No Seung Hye (Yoon Se Ah) yang menikah dengan profesor sekolah hukum Cha Min Hyuk (Kim Byung Chul) yang selalu berbicara mengenai keadilan dan kebahagiaan menurut versinya dan menerapkannya kepada anak – anaknya tanpa peduli apa yang anak – anaknya rasakan, ia memiliki egoism yang tinggi. Para orang tua ini menggunakan berbagai cara untuk memasukkan anak – anak mereka ke perguruan tinggi paling prestisius di Korea Selatan, *Seoul National University* (SNU) (Ulfa, Tirto.id, 2019).

Dilansir dari tirto.id, drama ini dengan jelas menggambarkan jiwa anak – anak dari keluarga tersebut menjadi serba salah dan terganggu karena tekanan untuk mendapatkan prestasi akademik dari orang tuanya. Selama penayangannya di Korea Selatan, drama ini sukses tamat dengan mencatat rekor sebagai salah satu drama dengan rating tertinggi dalam sejarah TV kabel, yakni sebesar 23,8 persen. Drama yang menceritakan kisah tentang para orang tua yang menginginkan kesuksesan lewat pendidikan ini dinilai mampu menggambarkan realita nyata kehidupan keluarga elite Korea Selatan. Dengan jalan cerita yang disuguhkan drama ini seakan mengolok-olok ambisi tinggi dan obsesi orang tua elite di Korea Selatan terhadap pendidikan anak mereka yang dinilai sangat kompetitif. Salah seorang Kritikus budaya Jung Duk Hyun mengatakan drama ini telah mendapat perhatian dari pemirsa, karena menggali dua hal, yaitu keingintahuan dan kegelisahan penonton melihat obsesi dan ambisi tinggi pendidikan keluarga elite. "Dalam hal pendidikan, drama ini memuaskan keinginan orang-orang untuk mengintip apa yang dilakukan oleh lingkaran keluarga yang tertutup bagi anak-anak mereka. Tetapi pada saat yang sama, para penonton merasa tidak nyaman ketika menonton cerita mereka," ujar Duk Hyun, seperti dilansir The Korea Times. Kedua emosi yang saling bertentangan itu, di mana pada satu sisi merasa ingin tahu tetapi juga merasa tidak nyaman dengan adegan-adegan yang ada. Dengan jalan cerita yang dinilai mampu menggambarkan keadaan sosial dari keluarga elite tersebut, SKY Castle cukup mendapat perhatian dari masyarakat Korea Selatan dan

dinobatkan sebagai drama dengan rating tertinggi dalam sejarah TV kabel sampai 2020 (Ulfa, tirta.id, 2019).

Isu penting yang difokuskan peneliti dan terdapat dalam drama Korea *Sky Castle*, yakni ambisi orang tua dalam masalah pendidikan yang tidak sehat bagi sang anak dan lingkungan sekitar karena menyebabkan konflik baik di lingkungan keluarga maupun tetangga. Ambisi orang tua yang dimaksud adalah keinginan kuat orang tua agar anaknya meraih prestasi akademik dengan melakukan segala cara tanpa memikirkan perasaan dan kebahagiaan sang anak. Hampir semua orang tua memiliki ambisi bagi anaknya, sering kali ambisi tersebut sangat tinggi sehingga tidak realistis, ambisi tinggi orang tua dipengaruhi oleh ambisi yang tidak tercapai dan hasrat orang tua agar anak dapat menaiki tangga status sosial (Ansori, 2021, p. 113).

Karena tidak jarang ditemukan kasus bunuh diri serta pembunuhan yang disebabkan oleh tuntutan akademik, maka drama ini sangat relevan dan menarik, jalan ceritanya mengungkap apa yang sebenarnya terjadi pada kebanyakan keluarga di Korea Selatan terkait masalah pendidikan membuat drama ini mampu menarik perhatian publik. Walau bukan termasuk kultur Indonesia, namun ambisi yang digambarkan dalam drama ini kerap ditemui di Indonesia dan seringkali dianggap sepele karena hal tersebut dinilai sebagai hal lumrah yang dilakukan demi kebaikan dan masa depan sang anak. Definisi ambisi orang tua yang sering ditemui sendiri relevan dengan ambisi yang digambarkan dalam drama ini, yakni ambisi orang tua yang rela melakukan apapun agar sang anak dapat menaiki tangga sosial dan mempertahankan martabat keluarga dengan pendidikan tanpa memikirkan apa yang dirasakan sang anak, yang terpenting bagi orang tua adalah kompetensi akademik dan nilai akademik tinggi sang anak tanpa kebebasan yang diberikan.

Hal tersebut ditemui dan digambarkan melalui adegan – adegan di dalam Drama Korea *Sky Castle* yang menurut warga Korea Selatan merupakan kejadian nyata dan benar terjadi di kehidupan asli, seperti kisah atau cerita asli ambisi tinggi orang tua terhadap pendidikan anaknya di Korea Selatan. Digambarkan pada adegan saat salah satu orang tua memperkerjakan *Ghost Writer* seorang professor hukum untuk menulis esai agar putra mereka bisa masuk ke *Seoul National University*, adegan lainnya seperti seorang ibu yang memperkerjakan

penasihat / konselor pribadi yang dibayar 100 juta won dalam setahun, sistemnya adalah konselor tersebut memilih sendiri klien mereka karena begitu banyak orang tua yang mendaftarkan anaknya, berdasarkan informasi yang mereka dapat, konselor akan membuat rencana studi dan mencari kontes dan kompetisi di luar negeri di mana anak bimbingannya bisa memperoleh skor tinggi. Dalam pemilihan klien/pelanggan oleh konselor itu sendiri, para konselor akan mengumpulkan informasi tentang pekerjaan dan penghasilan para orang tua. Anak – anak dari keluarga kaya yang akan dipilih dan mempunyai kesempatan lebih besar dalam penerimaan perguruan tinggi (Ulfa, tirta.id, 2019).

Ambisi para orang tua ini menyebabkan mereka harus melakukan hal – hal yang meliputi tekanan, aturan jam belajar yang kelewat batas bahkan kecurangan yang melahirkan stress, sampai keputusan bunuh diri. Karakter Han Seo Jin, Jin Jin Hee, Lee Myung Joo, Park Soo Chang, dan Cha Min Hyuk atau Professor Cha sebagai orang tua dalam drama Korea “Sky Castle” digambarkan berambisi tinggi terhadap pendidikan anaknya, mereka memberi tekanan kepada sang anak, memaksakan kehendak mereka sebagai orang tua, menuntut nilai tinggi dan prestasi dari sang anak tanpa peduli apapun termasuk perasaan dan kebahagiaan sang anak, mencari tahu cara dan trik agar anak mereka berhasil masuk kedalam universitas bergengsi di Korea Selatan. Hal – hal tersebut digambarkan dalam adegan – adegan seperti ketika Seo Jin berusaha mendekati salah satu Ibu rumah tangga di Kawasan perumahan “Sky Castle” yang anaknya berhasil masuk fakultas kedokteran *Seoul National University* dengan maksud tertentu yakni untuk mencari tahu cara untuk memasukan anaknya ke universitas bergengsi tersebut. Bahkan konselor yang dipekerjakan salah satu ibu rumah tangga tersebut melakukan segala cara agar anak didiknya memenangkan kompetisi, mempercayai koordinator pelatihan untuk melakukan apapun terhadap anaknya dengan konsekuensi apapun, memberi tekanan dan tuntutan pendidikan yang kelewat batas yang menyebabkan sang anak mengalami gangguan kesehatan mental dan membalaskan dendam kepada orang tuanya atas tuntutan dan tekanan yang diberikan kepadanya yang akhirnya berujung pada perpecahan keluarga.

Menurut (Ansori, 2021, p. 113) : Hampir semua orang tua memiliki ambisi bagi anaknya, sering kali ambisi tersebut sangat tinggi sehingga tidak realistis.

Ambisi ini dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial. Sehingga bila anak tidak mampu dan dapat memenuhi ambisi orang tua, anak akan cenderung bersikap bermusuhan dengan orang tua, tidak bertanggung jawab dan berprestasi di bawah kemampuan. Tekanan tersebut menyebabkan sang anak memiliki perasaan tidak mampu yang sering diwarnai perasaan dijadikan orang yang dikorbankan yang timbul akibat kritik orang tua terhadap rendahnya prestasi mereka.

Ambisi orang tua merupakan keinginannya untuk menjadikan anaknya yang terpandai, untuk menaikkan gengsinya, hal tersebut telah menjadi trend saat ini. Orang tua rela melakukan berbagai macam upaya untuk hal tersebut, baik dari cara - cara yang positif maupun yang menjurus ke hal negatif. Biasanya orang tua akan menyuruh anaknya mengikuti pelajaran tambahan, sampai hal curang seperti mendekati guru atau pelatihnya untuk mendapat 'perhatian khusus'. Orang tua merasa nilai tertinggi yang diperoleh anaknya adalah segala galanya tanpa memperhatikan beban si anak dan apakah mereka memahami, memiliki waktu mencerna dsb, karena ambisinya orang tua tidak merasa hal tersebut perlu untuk diperhatikan (Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia).

Ambisi orang tua terhadap pendidikan anaknya tidak sedikit menyebabkan gangguan psikologis pada anak dan berujung dengan mengambil keputusan ekstrim yakni bunuh diri seperti banyak kasus yang terjadi di Indonesia maupun negara lain seperti Korea Selatan dan Amerika Serikat. Dilansir dari cnnindonesia.com Di Amerika Serikat kasus bunuh diri meningkat pesat di kalangan anak muda berusia 10 hingga 24 tahun akibat obsesi orang tua terhadap pendidikan anaknya. Sedangkan di Korea Selatan, angka bunuh diri menjadi ranking tertinggi ke-10 di dunia, banyak yang menyalahkan media dan gawai sebagai pemicu menurunnya kesehatan mental anak – anak dan remaja namun berdasarkan penelitian alasan utama yang membuat anak – anak dan remaja mengambil keputusan ekstrim bunuh diri ialah stress akibat ‘obsesi’ orang tua agar anak – anaknya mencapai nilai tinggi dan masuk perguruan tinggi bergensi (Tim, 2019).

Menurut World Population Review, kasus bunuh diri yang banyak terjadi pada kalangan pelajar Korea Selatan terjadi akibat tuntutan akademik. Mayoritas keluarga cenderung memberikan tekanan tinggi pada anak agar berhasil secara

akademis. Maka ketika anak gagal atau tidak mencapai apa yang ditargetkan orang tua anak cenderung merasa frustrasi karena menanggapi dirinya memperlakukan keluarga, takut akan respon orang tua sehingga memutuskan untuk mencoba mengambil tindakan yang ekstrim (CNN Indonesia, 2019).

Psikolog yang juga merupakan professor psikologi riset di Boston College, Peter Gray mengatakan, tren bunuh diri di kalangan anak muda tidak selalu terkait dengan media sosial atau waktu menonton, melainkan rasa stress yang timbul akibat tuntutan yang kurang realistis untuk berprestasi dan menjadi juara di sekolah. Gray memperkuat pernyataannya dengan data yang menunjukkan bahwa lebih banyak remaja yang mencoba, berpikir bahkan memutuskan bunuh diri selama masa sekolah dibandingkan pada masa liburan.

Pendidikan sejak lama selalu dijadikan sarana untuk mencapai atau mempertahankan status sosial dan martabat keluarga di Korea Selatan. Apresiasi tinggi terhadap pendidikan tersebut merupakan implikasi dari ajaran Konfusianisme yang memang sudah mandarah daging dalam kehidupan masyarakat Korea. Menurut kementerian kesehatan Korea Selatan berdasarkan survei yang dilakukan atas lebih dari 4.000 rumah tangga dengan anak berusia kurang dari 18 tahun, faktor paling relevan dalam kepuasan hidup anak-anak adalah stres akademik, diikuti dengan kekerasan di sekolah, ketagihan Internet, kelalaian dan kekerasan di dunia maya (voaindonesia.com, 2014).

Lama masa sekolah di Korea Selatan adalah 11 bulan per tahun, dengan lebih dari 16 jam belajar per hari di sekolah, setelah itu dilanjut dengan kewajiban mengikuti program ekstra seusai sekolah yang disebut hagwons, bimbingan konseling hingga mengikuti trik – trik kecurangan yang dilakukan para orang tua (Wahyudi, 2019).

Hal tersebut membuktikan bahwa dibalik pendidikan yang selalu dijunjung tinggi terdapat persaingan tidak sehat yang melibatkan ambisi orang tua terhadap pendidikan anak mereka, maka penelitian ini penting dan menarik dilakukan karena diharapkan dapat membuka pandangan masyarakat terhadap dunia pendidikan dari sisi lain, penelitian ini dirasa penting mengingat banyaknya kasus bunuh diri dikalangan pelajar yang disebabkan oleh rasa stress akibat tuntutan akademik dan tekanan dari orang tuanya untuk mendapatkan nilai tinggi.

Selain itu di masa pandemi ini banyak kasus bunuh diri di kalangan pelajar akibat tidak sanggup mengikuti sistem belajar jarak jauh/virtual, kasus lainnya yakni pembunuhan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak kandungnya, pemicunya yakni sang ibu berharap anaknya dapat mengikuti sistem pembelajaran *online* dengan baik dan hal tersebut tidak terwujud, sang anak ternyata tidak mampu mengikuti sistem belajar yang mengalami transisi ini, maka dari itu hal tersebut memicu emosi sang ibu yang akhirnya membuat dirinya mampu menghabiskan nyawa anak kandungnya.

Saat ini Korea Selatan seperti menjadi buah bibir di Indonesia, terutama di saat pandemi seperti ini masyarakat banyak menghabiskan waktu di rumah dengan menonton drama Korea dan menikmati konten Korea lainnya seperti musik, *fashion*, dsb. Berdasarkan hasil riset lokadata.id 2017 jenis konten drama TV Korea menjadi peringkat pertama dalam pengeluaran dan waktu untuk konten Korea, dengan waktu 20,6 jam/bulan waktu yang dihabiskan seseorang untuk menonton drama Korea. Maka menurut peneliti film menjadi media yang tepat untuk dapat mengedukasi serta menyampaikan pesan dengan cara yang tidak monoton, dan tidak menggurui kepada audiensnya karena kian digemari.

Penelitian sejenis yang pertama, penelitian dengan judul Representasi Peran Orang Tua pada Pendidikan Karakter Anggota Keluarga Penyandang Disabilitas di Film “Wonder” oleh Linda Suniarti (2021), penelitian ini berfokus pada karakter dan dukungan orang tua dalam film “Wonder” digambarkan dengan hal-hal positif, penelitian ini menjelaskan peran orang tua yang memberikan dukungan berupa kebebasan, ruang, penghargaan, motivasi, kepercayaan, perlindungan dan mengayomi, sebagai bentuk kasih sayang dan dukungan orang tua terhadap anak dalam mendampingi pertumbuhan sang anak tanpa memaksakan kehendak orang tua. Dalam penelitian ini orang tua juga memberikan fasilitas pendidikan kepada sang anak namun mereka memberi kebebasan dan membiarkan sang anak dengan sendirinya dapat beradaptasi dan mengikuti pendidikan melalui sekolah umum, tanpa memaksakan bahwa sang anak harus berprestasi walaupun orang tua dalam drama ini menginginkan anaknya dapat tumbuh dengan baik dalam keterbatasan yang dimiliki sang anak (Sunariati, 2021, pp. 87-88).

Penelitian ini berfokus pada pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter serta kebutuhan psikologis anak, dengan adanya komunikasi yang baik maka tercapailah keberhasilan peran orang tua dalam suatu keluarga. Sedangkan penelitian yang saya lakukan menunjukkan karakter orang tua yang berambisi tinggi terhadap pendidikan anaknya, ambisi yang dimaksud dan digambarkan dalam drama Korea “Sky Castle” dikatakan ambisi yang positif namun tidak terkomunikasikan dengan baik dan cara mencapai tujuannya tidak tepat, sehingga anak merasa dijadikan korban, hal tersebut berbanding terbalik dengan karakter orang tua yang digambarkan dalam penelitian ini, karakter orang tua yang menjadi fokus penelitian ini adalah orang tua yang memberikan tekanan terhadap anaknya, menuntut sang anak untuk menjadi sempurna dan berambisi dengan melakukan segala cara demi pendidikan anaknya hal – hal tersebut meliputi tekanan, pemaksaan, aturan belajar yang kelewat batas, orang tua tidak peduli apapun asalkan sang anak berhasil mendapatkan nilai tertinggi dan berhasil masuk ke universitas terbaik. Walau terdapat salah satu kesamaan dalam tujuan orang tua dari dua penelitian ini yakni sang anak dapat tumbuh menjadi yang terbaik namun pendekatan orang tua yang digambarkan dua penelitian ini sangat berbeda dan berbanding terbalik.

Penelitian kedua dengan judul Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “*The Miracle Worker*” oleh Warda Putri Rochmawati (2016), metode yang digunakan dalam penelitian ini berbeda karena menggunakan analisis isi. Perbedaan lainnya juga terletak pada fokus penelitian yakni nilai – nilai yang diterapkan untuk membentuk karakter seseorang. Penelitian ini menggambarkan nilai – nilai positif dalam mendidik seseorang untuk dapat membentuk karakter positif seseorang, nilai – nilai tersebut seperti, kesabaran, ketulusan, kepercayaan, penghargaan, menghargai, kerja keras, pendampingan serta belajar dari kegagalan maupun pengalaman yang sukses (Rochmawati, 2016, p. 104). Dalam penelitian ini, pendekatan – pendekatan tersebut dilakukan untuk membangun dan mendidik seseorang agar sukses di masa mendatang di samping keterbatasan yang dimiliki seseorang tersebut. Sedangkan posisi penelitian saya, berfokus pada gambaran kesuksesan seorang anak yang dibangun dengan didasari ambisi tinggi orang tua terhadap pendidikan anaknya, meliputi tekanan, pemaksaan, tuntutan, tidak

menghargai dan dampak buruk yang terjadi akibat ambisi orang tua. Hal – hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu berjudul Analisis Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film “*The Miracle Worker*”, keinginan kuat seorang pekerja untuk membuat anak didiknya sukses dilakukan dengan cara – cara yang dinilai positif karena dalam proses tersebut sang pekerja justru memberi dukungan atas keinginan sang anak, memberi kebebasan namun tetap didampingi, menghargai pilihan anak didiknya dan menghargai pencapaian atau apapun yang dilakukan anak didiknya. Penelitian saya menggambarkan hal – hal sebaliknya, orang tua yang tidak puas dengan usaha sang anak untuk mendapat nilai tinggi justru menuntut lebih, menuntut sang anak untuk mendapat nilai sempurna.

Penelitian ketiga dengan judul Pengaruh Obsesi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V B SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin, oleh Norliana (2019). Perbedaan terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kuantitatif mencari apakah terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis skala *Likert* yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomenal sosial.

Obsesi orang tua disini disebut pula sebagai ambisi yang digambarkan dengan 3 indikator yakni pikiran, keinginan dan dorongan serta perilaku orang tua (Norliana, 2019, p. 77). Namun penelitian ini menggambarkan bahwa jika semakin tinggi obsesi orang tua maka motivasi belajar anak akan semakin tinggi, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggambarkan obsesi dan ambisi tinggi orang tua akan menimbulkan tekanan pada anak yang dapat melahirkan stress ataupun perasaan tidak bahagia.

4.1. Rumusan Masalah

Dari fenomena yang sudah dijabarkan pada latar belakang masalah maka muncul rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana representasi ambisi orang tua terhadap pendidikan anaknya dalam drama Korea *Sky Castle*?”

4.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tanda dan makna tanda yang meliputi tanda, objek (yang terdiri dari ikon, indeks dan simbol), dan interpretan mengenai ambisi orang tua terhadap pendidikan anaknya dalam drama Korea “Sky Castle” yang digambarkan melalui *scene - scene*.

4.3. Manfaat Penelitian

1.2.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian mengenai media, khususnya media massa film. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru kajian ilmu komunikasi khususnya dalam mengemas isu sosial dengan menarik melalui sebuah film.

1.2.2. Manfaat Praktis

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para *movie maker* dalam mengemas dan merepresentasikan isu sosial ambisi orang tua terhadap pendidikan anak di Korea Selatan melalui sebuah karya berupa film yang menarik dan berkualitas agar dapat mencapai khalayak sasaran secara tepat.
2. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran/pendidikan bagi masyarakat agar lebih jeli dalam memilih film/serial yang berkualitas.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka pandangan masyarakat terkait isu sosial fenomena demam pendidikan yang mengakibatkan obsesi dan ambisi orang tua terhadap pendidikan anaknya yang direpresentasikan dalam drama korea “Sky Castle”